

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Kepada Peserta Didik

Andini Setiawati¹, M. Chaerul Rizky²

Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi¹²

andinisetiawati363@gmail.com¹, mchaerulrizky@dosen.pancabudi.ac.id²

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874

Vol: 2 No : 12 Desember 2024

Halaman : 16-23

Abstract

The objective of this study is to introduce a problem-based learning (PBL) model to enhance the critical thinking abilities of students at SMP Dharma Bhakti Langkat. The basis for this research is the insufficient critical thinking abilities of students, who prioritize memorization over analysis and evaluation. The research methodology employed involves descriptive qualitative techniques, including observations and interviews. The findings indicate that students' low critical thinking skills stem from a deficiency in questioning habits, the impact of social media, limited problem-solving practice, and heavy reliance on teacher explanations. In order to address this issue, the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model has shown to be beneficial in enhancing students' problem-solving and critical thinking skills. Through project-based learning (PBL), students take an active role in problem identification, information gathering, analysis, and the development of rational solutions. This process aids in the development of students' critical thinking skills by guiding them through gathering information, analyzing, generating solutions, and effectively communicating them. Problem-based learning is highly suitable for enhancing the critical thinking abilities of students at SMP Dharma Bhakti Langkat.

Keywords:

Education

Learning

Critical Thinking

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Dharma Bhakti Langkat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh siswa, yang sebagian besar mengandalkan hafalan daripada analisis dan evaluasi. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan observasi dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat berpikir kritis siswa disebabkan oleh kurangnya kebiasaan bertanya, dampak media sosial, terbatasnya kesempatan memecahkan masalah, dan terlalu bergantung pada penjelasan guru. Untuk mengatasi masalah ini, pemanfaatan model Problem-Based Learning (PBL) telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. Melalui Problem-Based Learning (PBL), siswa terlibat dalam partisipasi aktif dalam identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, dan pengembangan solusi logis. Proses ini membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dengan terlibat dalam pengumpulan informasi, evaluasi, penciptaan solusi, dan komunikasi yang efektif. Pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMP Dharma Bhakti Langkat.

Kata Kunci : Pendidikan, Pembelajaran, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dan terorganisasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar. Tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal rohani dan keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Munandar, 2024).

Agar dapat berkembang dalam era globalisasi saat ini, peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir kritis tingkat lanjut sebagai komponen penting dalam pendidikan abad ke-21. Keterampilan tersebut menjadi dasar untuk memahami materi pelajaran dan sangat penting untuk mengarungi tantangan dan dinamika kehidupan yang terus berkembang. Berpikir kritis membantu peserta didik dalam menganalisis informasi secara menyeluruh, menyikapi situasi secara tidak memihak, dan pada akhirnya membuat keputusan yang tepat dan bijaksana. Pengembangan keterampilan berpikir kritis yang kuat sangat penting bagi peserta didik ketika mereka menghadapi berbagai informasi dan masalah kompleks yang menuntut solusi yang efektif.

Motivasi sangat penting bagi keterampilan berpikir kritis peserta didik karena memberikan daya dorong yang memicu semangat mereka untuk bekerja dan memungkinkan mereka untuk bekerja sama secara efektif, mengintegrasikan upaya mereka, dan mencapai kepuasan (Pratiwi & Rizky, 2024).

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat menjadi tantangan dan memerlukan metodologi pendidikan yang sesuai. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui berbagai metode. Metode digunakan sebagai instrumen untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa, dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran (Rizky, 2021). Salah satu metode yang efektif untuk dipertimbangkan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Model pendidikan ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pemecahan masalah secara aktif, mendorong pembelajaran mandiri, dan menumbuhkan keterampilan berpikir analitis dan kreatif. Penerapan PBL oleh guru dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dengan memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dengan masalah dan solusi dunia nyata, menumbuhkan penalaran logis dan kreativitas.

Selain itu, integrasi pembelajaran berbasis masalah (PBL) sejalan dengan penekanan kurikulum pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Akibatnya, penyelidikan pemanfaatan PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis diantisipasi untuk meningkatkan penciptaan pendekatan pembelajaran yang lebih efisien, kreatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi saat ini.

Model pengajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah metode terverifikasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), siswa diminta untuk memperoleh pengetahuan dengan terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah praktis di dunia nyata yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pemikiran analitis, kreatif, dan reflektif sepanjang perjalanan pendidikan mereka.

Terlibat dengan tantangan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dari waktu ke waktu. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa di abad ke-21. Berpikir kritis mencakup kapasitas untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengenali masalah, mengumpulkan dan mengevaluasi data, serta menarik kesimpulan yang masuk akal dan rasional. Pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membekali siswa agar mampu menavigasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam situasi dunia nyata secara efektif. Meskipun demikian, masalah yang umum terjadi dalam lanskap pendidikan adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis yang baik di antara banyak siswa. Pembelajaran kelas tradisional sering kali menekankan hafalan dan latihan praktik berulang, sehingga membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu, perlu diadopsi model pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis di kalangan siswa, seperti pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Penelitian ini didorong oleh kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Dharma Bhakti yang kurang memadai, yang cenderung mengutamakan hafalan daripada keterampilan analisis dan evaluasi. Hal ini menyoroti pentingnya memanfaatkan teknik pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) diharapkan dapat membawa perubahan yang bermanfaat dalam dinamika belajar mengajar, mendorong peningkatan keterlibatan, partisipasi, dan motivasi siswa dalam memahami materi melalui pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak potensial PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMP Dharma Bhakti. Lebih jauh, penelitian ini berupaya menawarkan saran praktis bagi para pendidik untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif sebagai strategi inovatif untuk pembelajaran siswa di lingkungan sekolah.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMP Dharma Bhakti Langkat pada tahun ajaran 2024/2025. Metode penelitian kualitatif yang diinformasikan oleh filsafat postpositivis digunakan untuk mempelajari fenomena dunia nyata. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai alat utama, menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data dan melakukan analisis data induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif berfokus pada perolehan makna daripada mencoba untuk menggeneralisasi temuan. Penelitian ini dilakukan di SMP Dharma Bakti dengan tujuan untuk meningkatkan pemikiran dan keterampilan berpikir kritis siswa agar mereka dapat memecahkan masalah dan mengatasi masalah yang mereka hadapi secara efektif. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024. Metodologi pengumpulan data mencakup observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanamkan Daya Pikiri Kritis Di SMP Dharma Bhakti Langkat

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa di SMP Dharma Bhakti Langkat sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga mampu berpikir analitis dan logis. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang lebih dari sekadar memahami dan menghafal informasi yang diperoleh melalui studi akademis. Keterampilan tersebut mencakup kapasitas untuk menilai informasi secara objektif, menantang asumsi yang berlaku, dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk memecahkan masalah secara efektif, membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti, dan cepat beradaptasi dengan kompleksitas dan tantangan dunia modern yang terus berkembang. Pendidikan yang diberikan di SMP Dharma Bhakti Langkat mengakui pentingnya memupuk keterampilan berpikir kritis pada siswa. Keterampilan berpikir kritis merupakan aset penting bagi siswa untuk menavigasi lanskap sosial yang kompleks dan terus berkembang, melengkapi kegiatan akademis mereka. Dalam konteks sosial dan politik, keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber, memastikan keakuratannya, dan mendasarkan keputusan pada bukti faktual. Intinya, siswa yang menerima pelatihan dalam berpikir kritis akan mengembangkan kemandirian, rasionalitas, dan akuntabilitas yang lebih besar dalam pengambilan keputusan mereka. Lebih jauh lagi, hubungan yang merugikan dan faktor lingkungan yang merugikan dapat merusak kemampuan berpikir kritis siswa. Lebih jauh lagi, faktor lain yang berkontribusi adalah penurunan kualitas pendidikan, yang mengarah pada potensi gangguan pada kemampuan berpikir kritis remaja dan kerentanan terhadap pengaruh negatif. (Pitriani, 2024).

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru wali kelas di SMP Dharma Bhakti untuk menanyakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Guru wali kelas yang diwawancarai oleh penulis menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, seperti kurangnya pengalaman dalam mengajukan pertanyaan. Jika siswa tidak secara teratur mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan topik, mereka mungkin kesulitan untuk memahami pelajaran secara menyeluruh. Dampak media sosial. Ada banyak sekali misinformasi yang beredar di platform media sosial, termasuk berita bohong dan ramalan zodiak, yang sering diterima siswa tanpa pertimbangan kritis. Kurangnya pengalaman dalam memecahkan masalah. Jika siswa hanya berfokus pada hafalan tanpa terlibat dalam praktik pemecahan masalah, mereka mungkin tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Faktor lain yang berkontribusi adalah ketergantungan yang berlebihan pada guru.

Jika siswa hanya mengandalkan penjelasan guru tanpa didorong untuk berpikir mandiri atau terlibat dalam diskusi, pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka dapat terhambat. Penulis menanyakan tentang dasar bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Berikut ini adalah jawaban yang diberikan oleh guru wali kelas: (1) Dorong siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu guna mendorong penyelidikan berkelanjutan dan pencarian wawasan yang lebih dalam. Untuk meningkatkan pengalaman kelas, masukkan diskusi yang hidup dan kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan. Sertakan kegiatan dalam instruksi Anda yang mendorong pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, seperti menugaskan tugas yang mengharuskan siswa untuk

menemukan solusi mereka sendiri. (4) Berikan umpan balik yang membangun yang membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka dan menyempurnakan keterampilan berpikir kritis mereka.

Rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh siswa di Sekolah Menengah Dharma Bhakti dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Ini termasuk kurangnya kebiasaan bertanya, dampak dari konten media sosial yang tidak terkendali, pengalaman terbatas dalam pemecahan masalah, dan ketergantungan yang besar pada bimbingan guru untuk pemahaman. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memfasilitasi pertanyaan aktif. Ini dapat dicapai melalui pengembangan lingkungan kelas interaktif dengan diskusi dan kerja kelompok, menugaskan tugas yang menantang untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan menawarkan umpan balik yang membangun untuk membantu perkembangan kognitif. Menurut Pratiwi & Rizky (2024), proses pembelajaran yang kuat sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia di Indonesia, sehingga mereka dapat bersaing secara efektif di dunia kerja global di masa mendatang. Diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, yang penting untuk kemajuan akademis dan keterampilan hidup mereka, melalui penerapan langkah-langkah ini secara konsisten..

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Di SMP Dharma Bhakti Langkat

Fokus utama dalam proses belajar mengajar adalah perolehan pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif, guru dapat dengan efektif menyebarkan pengetahuan yang diinginkan. Dalam hal ini, diperlukan peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui metode pembelajaran yang efektif. Menurut seorang guru di SMP Dharma Bhakti:

“Guru perlu siap bereksperimen dengan metode pengajaran yang inovatif, beragam, dan imajinatif. Salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan menggabungkan teknologi, seperti memanfaatkan video atau aplikasi pendidikan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan analisis. Lebih jauh, penting bagi pendidik untuk menawarkan umpan balik yang mendorong dan membangun kepada siswa. Ketika siswa memberikan jawaban atau pendapat, penting untuk menawarkan umpan balik yang membangun yang mendorong pemikiran yang lebih mendalam, daripada hanya berfokus pada pemberian nilai.”

Dalam skenario ini, para pendidik di SMP Dharma Bhakti diharapkan untuk meningkatkan metode pengajaran mereka dan memperkenalkan berbagai strategi untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Para peneliti sedang menjajaki pendekatan pembelajaran alternatif yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pembelajaran berbasis masalah, yang juga dikenal sebagai PBL, adalah pendekatan instruksional di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dengan merumuskan dan mengevaluasi solusi atau argumen yang terkait dengan topik yang sedang dibahas. Peneliti menyajikan masalah kepada siswa di SMP Dharma Bhakti dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan masalah tersebut, mendorong pemikiran kritis dan pengembangan solusi mereka sendiri. Peneliti akan membentuk dua kelompok dalam satu kelas untuk memfasilitasi diskusi pemecahan masalah. Masalah pertama yang disajikan oleh peneliti untuk dibahas berkaitan dengan pembelajaran sosiologi, khususnya mengenai kemiskinan di Indonesia. Menurut Anda, apa saja faktor utama yang berkontribusi terhadap kemiskinan di Indonesia, dan bagaimana perbedaannya antara pusat kota dan daerah terpencil? Apakah inisiatif pemerintah terbukti berhasil dalam mengatasi masalah ini?

Mengenai masalah yang disebutkan di atas, kesimpulan yang diambil dari tanggapan siswa adalah sebagai berikut:

- a) Kelompok awal mengaitkan kemiskinan di Indonesia dengan kesenjangan yang cukup besar antara pusat kota dan daerah pinggiran. Ada banyak prospek pekerjaan di daerah metropolitan besar; namun, biaya hidup yang tinggi menimbulkan tantangan yang signifikan. Sebaliknya, penduduk di daerah pedesaan menghadapi kendala seperti terbatasnya akses ke pendidikan dan kesempatan kerja. Program pemerintah seperti PKH bermanfaat, tetapi saya percaya bahwa memprioritaskan akses yang sama ke pendidikan dan pelatihan keterampilan di semua daerah sangat penting. Ini akan

membantu mengurangi kebutuhan individu untuk pindah ke daerah perkotaan untuk mencari pekerjaan.

- b) Kelompok mahasiswa lain menyatakan bahwa masalah kemiskinan di Indonesia terutama disebabkan oleh distribusi pembangunan yang tidak merata. Di daerah metropolitan, ada banyak kesempatan kerja yang tersedia. Namun, individu tanpa pendidikan atau keterampilan yang memadai mungkin kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas. Di daerah terpencil, kesempatan untuk pendidikan dan pekerjaan sangat terbatas, sehingga individu tidak dapat memutus siklus kemiskinan. Program bantuan pemerintah saat ini sudah ada, namun menurut saya masih ada ruang untuk perbaikan. Salah satu solusi yang mungkin adalah meningkatkan kesempatan kerja di daerah pedesaan dan meningkatkan standar pendidikan untuk mendorong kemandirian.

Dalam edisi perdana ini, peneliti ingin mengajak siswa untuk memahami masalah umum yang sering ditemui di Indonesia. Berdasarkan berbagai tanggapan siswa, terlihat bahwa beberapa siswa menawarkan solusi sementara yang lain menyatakan keberatan terhadap masalah awal. Dalam edisi berikutnya, peneliti memperkenalkan masalah baru terkait kebersihan lingkungan. "Seperti yang kita ketahui, masih banyak orang yang terus membuang sampah sembarangan. Mengapa banyak orang, termasuk siswa, tetap menggunakan barang plastik sekali pakai? Tindakan apa yang dapat Anda lakukan, baik secara mandiri maupun sebagai anggota komunitas sekolah, untuk meminimalkan konsumsi bahan plastik? Umpan balik yang diperoleh dari siswa tentang masalah ini dapat diringkas sebagai berikut:

- a) Respons kelompok awal menunjukkan bahwa banyak individu, khususnya siswa, terus menggunakan plastik sekali pakai karena kebiasaan dan kurangnya kesadaran akan dampaknya terhadap lingkungan. Plastik memang efisien, tetapi terurai secara perlahan dan berkontribusi terhadap penumpukan sampah. Sebagai individu, kita dapat mengambil inisiatif dengan membawa botol air minum sendiri yang dapat digunakan kembali, menggunakan tas belanja yang dapat didaur ulang, dan tidak menggunakan sedotan plastik. Inisiatif pengurangan plastik dapat diterapkan di sekolah dengan memperkenalkan tempat sampah terpisah dan mendorong teman sebaya untuk membawa peralatan makan sendiri guna menghindari penggunaan plastik sekali pakai.
- b) Kelompok kedua menjelaskan bahwa plastik sekali pakai masih umum digunakan karena kepraktisannya, seperti membeli minuman atau makanan yang dikemas dalam plastik dari kantin. Plastik menimbulkan bahaya lingkungan yang signifikan karena proses penguraianannya memakan waktu ratusan tahun. Salah satu cara untuk mengurangi konsumsi plastik adalah dengan menggunakan tumbler, menggunakan tas belanja pribadi, dan memilih wadah yang dapat digunakan kembali. Kampanye konservasi plastik dapat dimulai di sekolah untuk mendorong teman sekelas dan pendidik membuat pilihan yang lebih berkelanjutan dengan memilih barang-barang yang bebas plastik..

Dalam skenario ini, kedua belah pihak terlibat dalam umpan balik timbal balik, yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang beragam tentang masalah tersebut. Proses pertukaran umpan balik ini secara aktif melibatkan peserta dalam diskusi, karena setiap pendapat yang dibagikan dapat mendorong dialog tambahan. Lebih jauh lagi, umpan balik dari kelompok lain dapat meningkatkan responsivitas dan penerimaan terhadap ide-ide baru, sehingga mendorong diskusi yang lebih dinamis. Jenis interaksi ini memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan argumentasi tingkat lanjut, yang meningkatkan pemahaman peserta tentang masalah yang dibahas.

Dengan cara ini, setiap anggota tim memperoleh kemahiran dalam mengartikulasikan sudut pandang mereka, serta dalam mendengarkan, menilai, dan menawarkan umpan balik yang membangun secara aktif. Dalam hal ini, modifikasi terbukti berdasarkan pengamatan peneliti terhadap guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran berbasis masalah yang awalnya digunakan oleh peneliti. Siswa secara aktif terlibat dalam analisis masalah, melakukan penelitian melalui penelusuran daring, dan mengusulkan solusi untuk setiap masalah yang

teridentifikasi. Siswa menunjukkan antusiasme dan aktif dalam menanggapi masalah yang diangkat oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual generasi muda bangsa. Pemanfaatan berbagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran (Jumanti, 2016). Peserta didik sangat terlibat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelompok, bertanya, mencari referensi secara daring, dan menawarkan solusi inovatif mencerminkan komitmen dan keterlibatan mereka. Model pembelajaran berbasis masalah tidak terstruktur memfasilitasi peserta didik dalam menguasai masalah dengan memberikan masalah, mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, dan mengembangkan solusi, sehingga memungkinkan mereka untuk secara aktif memberikan solusi. Fitur ini membedakan model ini dari pendekatan instruksional lainnya. Di sini, peserta didik secara proaktif terlibat dalam pemecahan masalah untuk meningkatkan pemahaman mereka (Saputra, 2023). Model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis peserta didik ketika menghadapi masalah dunia nyata. Ada tiga aspek yang dapat diamati dari hasil pengembangan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Pertama, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah atau tantangan yang dihadapi. Kedua, siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah dan menentukan solusi yang paling efektif dengan terlibat dalam diskusi dan mencari sumber daya tambahan. Ketiga, siswa memiliki kapasitas untuk menyampaikan solusi secara efektif melalui cara tertulis dan lisan, dengan fokus pada menghasilkan solusi yang logis (Redhana, 2023). Keterampilan berpikir kritis siswa dapat diamati melalui kapasitas mereka untuk menyimpulkan kesimpulan dari informasi yang diperoleh, mengidentifikasi konsep-konsep kunci, membenarkan keputusan, menetapkan kriteria pemecahan masalah, dan membandingkan serta mengontraskan ide-ide yang ada. Hal ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. (Kurniawan, 2023)

Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Awalnya, tantangan yang tidak teratur dapat menarik minat siswa dan menginspirasi mereka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Informasi tersebut kemudian dinilai dan diatur berdasarkan masalah yang dihadapi. Penilaian pembelajaran sangat penting untuk memantau perkembangan dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Djonomiarjo, 2018). Selama prosedur ini, siswa memperoleh keterampilan untuk membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak penting untuk menghindari disesatkan oleh data yang mengganggu. Selain itu, siswa mengembangkan solusi yang diinformasikan oleh informasi relevan yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyajikan argumen dan penjelasan untuk mendukung solusi yang mereka pilih. Mendemonstrasikan kapasitas untuk mengomunikasikan ide secara logis dan sistematis merupakan elemen penting dari keterampilan berpikir kritis. Secara umum, elemen-elemen ini membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memfasilitasi pengumpulan informasi, evaluasi, pembuatan solusi, dan komunikasi yang efektif. Keterampilan tersebut akan berharga bagi siswa saat mereka menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang (Mardhani, 2022). Menurut Mutallib (2014), keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, sebagaimana dibuktikan oleh dukungan kuat mereka terhadap model tersebut. Mereka menunjukkan antusiasme dan motivasi yang kuat terhadap pembelajaran, menunjukkan minat yang besar dalam menangani masalah yang tidak terstruktur. Selain itu, individu mengalami kebingungan dan frustrasi ketika mereka tidak dapat memahami materi yang diajarkan. Model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMP Dharma Bhakti Langkat. (Hasbi, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selanjutnya, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa; (2) Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap isu-isu yang ada; dan (3) Siswa menunjukkan penerimaan yang positif terhadap penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini. Diharapkan model ini akan terus meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengatasi isu-isu terkini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wali kelas di SMP Dharma Bhakti Langkat dapat menerapkan model pembelajaran ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengatasi isu-isu terkini.

REFERENCES

- Djonomiarjo Guru SMK Negeri, T., & Kab Pohuwato, P. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 05, 39–46. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Hasbi, M. (2022). Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(02), 3.
- Jumanti, E. (2016). Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Anak di MTSN 2 Tanjung Jabung Timur. *Pendidikan*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.645>
- Kurniawan, B., Dwikoranto, D., & Marsini, M. (2023). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>
- Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 206–213. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325>
- Munandar, A., Putri, Y. A., Mahroja, S., & Febriani, R. (2024). Sosialisasi Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pengembangan Sistem Pendidikan di MTs Laboratorium Jambi. 5(4), 2468–2473.
- Mutallib, A. (2014). Implementasi Pembelajaran Berbasis masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v3i1.51>
- Pitriani, Muhammad Rizky, Prisila Aziza, Jamaluddin, I. F. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui remaja bebas narkoba. *Pengabdian Farmasi Dan Sains*, 03(01), 42–45. <https://doi.org/10.22487/jpsf.2024.v3.i1.17468>
- Pratiwi, A., & Rizky, M. C. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan, Employee Engagement dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Sarana Baja Perkasa Medan. 7(September), 161–171.
- Redhana, I. W. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk. 46(June).
- Rizky, M. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Negeri 5 Malang selama pembelajaran online. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26392>

Saputra, H. (2023). Pemelajaran Berbasis Masalah (Prolem Based Learning). *Jurnal Pendidikan*, April, 262. <http://repository.uin-malang.ac.id/4643/>